



ANALISIS PENURUNAN HASIL BELAJAR MAHASISWA PASCA PANDEMI DALAM PERSPEKTIF KONSTRUKTIVISME

Laila Soraya^{1*}, M. Mamduh Winangun²

¹ Program Studi Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Surabaya

² Program Studi Pendidikan Tata Rias, Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: 25111804063@mhs.unesa.ac.id, mwinangun@unesa.ac.id

Abstract. *The change in the learning system during the COVID-19 pandemic has had a significant impact on the quality of student learning outcomes. The transformation from face-to-face to online learning has led to reduced direct interaction, limited learning experiences, and decreased understanding of the material. This condition has triggered a decline in learning outcomes that is still felt in the post-pandemic period. This article aims to analyze this phenomenon using the perspective of constructivist theory. The method applied is a case study based on secondary data obtained from scientific journals, educational reports, and other relevant sources. The results of the analysis show that the lack of active engagement, minimal contextual experience, and limited interaction during the learning process are the main factors influencing the decline in students' academic abilities. Based on these findings, it is necessary to implement student-centered learning strategies, such as interactive discussions, collaboration, and experience-based learning, in order to improve the quality of learning outcomes.*

Keywords: *learning outcomes, students, constructivism, online learning, post-pandemic*

Abstrak. Perubahan sistem pembelajaran selama pandemi COVID-19 membawa dampak signifikan terhadap kualitas hasil belajar mahasiswa. Transformasi pembelajaran dari tatap muka ke daring menyebabkan berkurangnya interaksi langsung, terbatasnya pengalaman belajar, serta menurunnya pemahaman terhadap materi. Kondisi ini memicu terjadinya penurunan hasil belajar yang masih dirasakan pada masa pasca pandemi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis fenomena tersebut dengan menggunakan perspektif teori konstruktivisme. Metode yang diterapkan adalah studi kasus berbasis data sekunder yang didapat melalui jurnal ilmiah, laporan pendidikan, serta sumber relevan lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan aktif, minimnya pengalaman kontekstual, serta terbatasnya interaksi selama proses pembelajaran menjadi faktor utama yang memengaruhi penurunan kemampuan akademik mahasiswa. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, seperti diskusi interaktif, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis pengalaman, guna meningkatkan kembali kualitas hasil belajar.

Kata kunci: hasil belajar, mahasiswa, konstruktivisme, pembelajaran daring, pasca pandemi

1. LATAR BELAKANG

Pandemi COVID-19 telah membawa banyak perubahan dalam sektor pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Metode pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung beralih ke metode pembelajaran daring dalam waktu yang relatif cepat dan berlangsung cukup lama. Kondisi tersebut membuat mahasiswa dan dosen perlu beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang berbasis teknologi.

Namun, pembelajaran daring tidak selalu berjalan dengan baik. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan saat mengikuti pembelajaran daring, seperti keterbatasan akses

teknologi, kurangnya interaksi di kelas, maupun menurunnya motivasi belajar. Kondisi tersebut memengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diberikan serta berdampak pada kemampuan akademik secara keseluruhan.

Laporan dari World Bank (2023) menunjukkan bahwa gangguan pembelajaran selama pandemi menyebabkan menurunnya capaian akademik di berbagai negara. Hal serupa juga ditegaskan oleh UNESCO (2023) yang menyatakan bahwa pandemi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kualitas pendidikan tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa dampak pandemi tidak berhenti pada masa krisis, tetapi masih berlanjut sampai pasca pandemi.

Lebih lanjut, permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan media pembelajaran, tetapi juga menyangkut kualitas proses belajar itu sendiri. Pembelajaran daring yang cenderung bersifat satu arah membuat mahasiswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Selain itu, keterbatasan interaksi dan aktivitas belajar membuat mahasiswa kesulitan memahami materi secara lebih mendalam.

Dalam konteks ini, teori konstruktivisme digunakan sebagai acuan untuk memahami permasalahan yang terjadi. Teori ini menjelaskan bahwa proses belajar terjadi ketika individu membangun pemahamannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Karena itu, hasil belajar mahasiswa juga dipengaruhi oleh bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam studi ini adalah mengapa terjadi penurunan hasil belajar mahasiswa pasca pandemi jika ditinjau dari perspektif konstruktivisme serta bagaimana teori tersebut menjelaskan fenomena tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis penurunan hasil belajar mahasiswa dan memberikan rekomendasi pembelajaran yang lebih efektif pada masa pasca pandemi.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian Teori belajar merupakan dasar pemikiran yang penting dalam memahami bagaimana individu memperoleh, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan tinggi, teori belajar tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan proses pembelajaran, tetapi juga menjadi pendekatan analisis dalam mengkaji berbagai

permasalahan akademik, termasuk fenomena penurunan hasil belajar mahasiswa pasca pandemi COVID-19. Perubahan sistem pembelajaran yang terjadi selama pandemi telah mengubah pola interaksi dan pengalaman belajar mahasiswa, sehingga berdampak pada kualitas proses belajar. Maka dari itu, dibutuhkan pendekatan teori yang tidak hanya menjelaskan bagaimana belajar terjadi, tetapi juga mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penurunan hasil belajar.

Salah satu teori yang relevan untuk digunakan dalam konteks ini adalah konstruktivisme. Menurut Jean Piaget (1970), belajar ialah proses aktif yang memungkinkan individu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sebelumnya. Sementara itu, Lev Vygotsky (1978) menyatakan bahwa pembelajaran sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, sehingga individu mampu meningkatkan pemahaman dengan dukungan orang lain, terutama melalui konsep *zone of proximal development*. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa belajar bukan sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan melibatkan keaktifan individu melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Dalam perspektif konstruktivisme, mahasiswa dipandang sebagai subjek yang secara aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Proses ini melibatkan aktivitas kognitif seperti berpikir kritis, refleksi, serta kemampuan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang dimiliki. Dengan demikian, keberhasilan belajar sangat bergantung pada sejauh mana mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran.

Dua aspek utama dalam konstruktivisme yang dapat menjadi kunci keberhasilan belajar adalah pengalaman belajar dan interaksi sosial. Pengalaman belajar yang bermakna memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga menerapkannya secara langsung. Sementara itu, interaksi sosial melalui diskusi, kolaborasi, dan pertukaran ide dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa serta membantu mereka untuk memahami materi dengan lebih baik.

Namun, dalam konteks pembelajaran selama pandemi COVID-19, kedua aspek tersebut tidak berjalan optimal. Pembelajaran daring yang berlangsung cukup lama membuat interaksi antara mahasiswa dan dosen maupun sesama mahasiswa menjadi lebih terbatas. Akibatnya, proses diskusi yang seharusnya menjadi ruang konstruksi pengetahuan menjadi kurang efektif. Selain itu, berbagai aktivitas pembelajaran berbasis

pengalaman, seperti praktik langsung, observasi, dan kerja kelompok, juga mengalami keterbatasan. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa lebih banyak menerima materi secara satu arah, sehingga keterlibatan aktif dalam proses belajar menjadi menurun.

Jika dikaitkan dengan teori konstruktivisme, kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan dalam proses konstruksi pengetahuan. Mahasiswa tidak memiliki cukup ruang untuk berinteraksi, bereksplorasi, dan membangun pemahaman secara mandiri maupun sosial. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk cenderung bersifat dangkal dan kurang bertahan dalam jangka panjang. Hal ini menjelaskan mengapa penurunan hasil belajar tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga oleh menurunnya kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Dengan demikian, konstruktivisme menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis fenomena penurunan hasil belajar mahasiswa pasca pandemi, karena mampu menjelaskan keterkaitan antara keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan pengalaman belajar dengan kualitas hasil belajar. Melalui perspektif ini, dapat dipahami bahwa upaya peningkatan hasil belajar harus difokuskan pada perbaikan proses pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain konsep teoritis, berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa interaksi dan keterlibatan mahasiswa berkaitan dengan hasil belajar. Penelitian oleh Adedoyin dan Soykan (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi menyebabkan penurunan kualitas interaksi dan keterlibatan mahasiswa, yang berdampak pada pemahaman materi. Hal serupa juga ditemukan oleh Aristovnik et al. (2020) yang menyebutkan bahwasannya mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan motivasi dan konsentrasi selama pembelajaran daring.

Lebih lanjut, Bond et al. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh yang tidak dirancang secara interaktif cenderung membuat mahasiswa kurang terlibat. Sementara itu, penelitian Müller et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *active learning* dan *experiential learning* pada masa pasca pandemi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa serta memperbaiki hasil belajar secara signifikan.

Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa penurunan hasil belajar mahasiswa pasca pandemi tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga berkaitan dengan kurang optimalnya penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam proses pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Bagian Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus berbasis data sekunder. Pendekatan tersebut dipilih karena dapat membantu penulis memahami penurunan hasil belajar mahasiswa pasca pandemi melalui berbagai sumber yang relevan. Metode studi kasus digunakan untuk melihat perubahan sistem pembelajaran serta pengaruhnya terhadap hasil belajar mahasiswa.

Sumber data pada studi diambil dari berbagai referensi yang relevan dengan topik yang dikaji. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang membahas pembelajaran daring, hasil belajar, serta dampak pandemi terhadap pendidikan. Selain itu, penulis juga menggunakan laporan resmi dari lembaga internasional seperti UNESCO dan World Bank yang menyajikan data dan analisis terkait kondisi pendidikan pasca pandemi. Tidak hanya itu, data pendukung juga diambil dari berita media massa dan publikasi pendidikan yang mendeskripsikan kondisi faktual di lapangan guna menyajikan gambaran menyeluruh mengenai permasalahan.

Teknik analisis dalam studi ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penulis mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu penurunan hasil belajar mahasiswa yang terjadi setelah pandemi. Kedua, permasalahan tersebut dikaji menggunakan perspektif teori konstruktivisme untuk memahami bagaimana proses belajar yang tidak optimal dapat memengaruhi hasil belajar. Dalam tahap ini, konsep-konsep utama dalam konstruktivisme, seperti keterlibatan aktif, interaksi sosial, dan pengalaman belajar, digunakan sebagai landasan analisis. Ketiga, penulis menghubungkan fenomena yang terjadi dengan konsep teoritis yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman mengenai penyebab menurunnya hasil belajar mahasiswa.

Melalui tahapan analisis tersebut, studi ini diharapkan bisa menyajikan gambaran yang sistematis tentang hubungan antara perubahan proses pembelajaran selama pandemi

dengan berkurangnya hasil belajar mahasiswa, serta menghasilkan rekomendasi yang relevan berdasarkan perspektif teori konstruktivisme.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

COVID-19 telah mendorong perubahan besar pada sistem pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan tinggi. Peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring yang terjadi secara mendadak dan berlangsung cukup lama menimbulkan berbagai konsekuensi, baik dari sisi teknis maupun kualitas pembelajaran itu sendiri. Mahasiswa sebagai peserta didik menjadi salah satu kelompok yang paling terdampak, karena proses belajar yang sebelumnya mengandalkan interaksi langsung harus digantikan oleh sistem virtual yang belum sepenuhnya siap.

Akibatnya, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, terutama karena keterbatasan komunikasi dua arah dan minimnya ruang diskusi yang efektif. Dampak ini tidak hanya dirasakan selama pandemi berlangsung, tetapi juga berlanjut hingga pasca pandemi, di mana kemampuan akademik mahasiswa menunjukkan penurunan dibandingkan sebelum pandemi. Laporan dari World Bank (2023) dan UNESCO (2023) menunjukkan bahwa gangguan pembelajaran selama pandemi menyebabkan penurunan capaian akademik serta menurunnya keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Dalam praktiknya, pembelajaran daring sering kali bersifat satu arah, dengan dosen lebih banyak memberikan materi tanpa diimbangi interaksi yang cukup. Kondisi ini membuat mahasiswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan materi, bukan sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pengalaman belajar yang bersifat praktis, seperti diskusi langsung, kerja kelompok, atau praktik lapangan, turut memperparah kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi tidak hanya berkaitan dengan perubahan media pembelajaran, tetapi juga menyangkut kualitas interaksi dan pengalaman belajar yang merupakan bagian fundamental dari proses pendidikan.

Jika dianalisis menggunakan perspektif konstruktivisme, penurunan hasil belajar mahasiswa pasca pandemi dapat dipahami sebagai akibat dari terganggunya proses konstruksi pengetahuan. Dalam teori konstruktivisme, belajar bukan sekadar menerima informasi, melainkan proses aktif individu dalam membentuk pemahaman melalui

pengalaman dan hubungan sosial. Dengan kata lain, mahasiswa perlu aktif terlibat dalam proses pembelajaran agar dapat memahami materi secara mendalam dan bermakna. Namun, selama pembelajaran daring, banyak aspek penting dalam konstruktivisme yang tidak berjalan secara optimal. Salah satu yang paling terlihat adalah terbatasnya interaksi sosial antara mahasiswa dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Padahal, interaksi tersebut sangat penting dalam mendukung individu dalam mencapai pemahaman yang lebih tinggi, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *zone of proximal development* oleh Vygotsky. Ketika interaksi ini berkurang, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk berdiskusi, bertukar ide, dan memperdalam pemahaman mereka melalui proses sosial. Selain itu, pengalaman belajar yang bermakna juga mengalami penurunan. Dalam pendekatan konstruktivisme, pengalaman langsung sangat penting untuk membantu mahasiswa mengaitkan teori dengan situasi nyata. Namun, selama pandemi, banyak kegiatan pembelajaran yang bersifat praktis tidak dapat dilakukan secara maksimal, sehingga mahasiswa kesulitan membangun pemahaman yang baik. Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran daring yang cenderung satu arah, di mana mahasiswa lebih banyak mendengarkan daripada berdiskusi. Akibatnya, mahasiswa menjadi lebih sulit memahami materi secara mendalam dan pemahaman yang diperoleh juga tidak bertahan lama. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan hasil belajar bukan hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti teknologi atau akses, tetapi juga karena tidak optimalnya penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam proses pembelajaran.

Dari analisis tersebut, diperlukan upaya untuk mengembalikan kualitas pembelajaran dengan menerapkan strategi yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan ialah penerapan *active learning*, di mana mahasiswa didorong untuk aktif dalam proses belajar melalui diskusi, tanya jawab, serta pemecahan masalah. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis dan membangun pemahaman mereka sendiri. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan interaksi sosial antar mahasiswa. Melalui pembelajaran kolaboratif, mahasiswa dapat saling bertukar pemikiran, memperoleh sudut pandang lain, serta memperkuat pemahaman materi. Metode ini sejalan dengan konsep konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam proses belajar. Selanjutnya, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) juga perlu diperkuat, terutama

dalam konteks pasca pandemi. Dosen dapat merancang kegiatan seperti studi kasus, simulasi, atau proyek berbasis masalah yang memungkinkan mahasiswa mengaitkan teori dengan praktik secara langsung. Dengan demikian, mahasiswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan menerapkannya dalam kegiatan akademik. Di sisi lain, peran dosen juga perlu mengalami perubahan, dari yang semula sebagai sumber utama informasi menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar mahasiswa. Dosen diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif disertai umpan balik yang membangun serta mendorong mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dengan penerapan berbagai strategi tersebut, diharapkan proses konstruksi pengetahuan dapat berjalan lebih optimal, sehingga kualitas pembelajaran meningkat dan hasil belajar mahasiswa dapat membaik setelah mengalami penurunan selama pandemi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari artikel ini menunjukkan bahwa penurunan hasil belajar mahasiswa pasca pandemi merupakan dampak dari terganggunya kualitas proses pembelajaran, terutama selama masa peralihan ke sistem daring. Inti masalah yang ditemukan bukan hanya terletak pada keterbatasan teknologi atau akses, tetapi lebih pada menurunnya interaksi, keterlibatan aktif, serta pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi ini menyebabkan mahasiswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi kurang mendalam.

Berdasarkan analisis menggunakan teori konstruktivisme, diketahui bahwa proses belajar yang efektif seharusnya melibatkan peran aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Namun, selama pembelajaran daring, banyak prinsip konstruktivisme yang tidak berjalan optimal, seperti terbatasnya diskusi, minimnya kolaborasi, serta kurangnya aktivitas yang mendorong eksplorasi dan pemahaman mendalam. Hal ini menjadi faktor utama yang menyebabkan penurunan kualitas hasil belajar mahasiswa.

Oleh karena itu, solusi utama yang diusulkan adalah penerapan strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, seperti *active learning*, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Selain itu, peran dosen juga perlu diarahkan sebagai fasilitator yang mampu membangun lingkungan belajar yang interaktif serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa. Dengan menerapkan

pendekatan tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat kembali berjalan secara optimal dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa di masa pasca pandemi.

DAFTAR REFERENSI

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2023). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 863–875. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>
- Aristovnik, A., Keržič, D., Ravšelj, D., Tomaževič, N., & Umek, L. (2020). Impacts of the COVID-19 pandemic on life of higher education students: A global perspective. *Sustainability*, 12(20), 8438. <https://doi.org/10.3390/su12208438>
- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2020). Emergency remote teaching in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–. [10.1186/s41239-021-00282-x](https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x)
- Donnelly, R., & Patrinos, H. A. (2021). Learning loss during COVID-19. *Prospects*, 51(4), 601–609. [10.1007/s11125-021-09582-6](https://doi.org/10.1007/s11125-021-09582-6)
- Khalil, R., Mansour, A. E., Fadda, W. A., et al. (2023). The sudden transition to online learning. *BMC Medical Education*, 23(1), 1–10. [10.1186/s12909-020-02208-z](https://doi.org/10.1186/s12909-020-02208-z)
- Kuhfeld, M., Soland, J., Tarasawa, B., et al. (2022). Projecting impacts of COVID-19 school closures. *Educational Researcher*, 51(8), 549–565. <https://doi.org/10.3102/0013189X20965918>
- Means, B., Neisler, J., & Langer Research Associates. (2020). Suddenly online: A national survey of undergraduates. *Digital Promise*.
- Müller, L. M., Goldenberg, G., & Bamberger, A. (2024). Student engagement in post-pandemic higher education. *Studies in Higher Education*, 49(2), 210–225. [10.34257/GJHSSGVOL23IS8PG1](https://doi.org/10.34257/GJHSSGVOL23IS8PG1)
- World Bank. (2023). *The state of global learning poverty: 2023 update*. World Bank Publications. UNESCO. (2023). *Education: From disruption to recovery*. UNESCO.